

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Novesar Jamarun

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Yandri

Rosta Minawati

Yuniarti Munaf

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun

Mike Susanto

Wahyu Tri Atmojo

Budiwirman

Irwandi

I Komang Arba Wirawan

David Tay Poey Cher

Penerjemah

Eldiapma Syahdiza

Manajer Jurnal

Eva Y.

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Aryoni Ananta

Gambar Sampul

Armen Nazaruddin

Judul : Untitled

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Vol 01 Juni 2020 Hal. 1-71, E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Fauziana Izzati, Putri Dahlia	Kain Tenun Songket dan Fungsi Budayanya Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek	1 - 9
Ary Leo Bermana	Perancangan Media Promosi Pariwisata Kota Bukittinggi	10 - 19
Muksin	Medium Lokal Dalam Karya Seni Rupa Sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia	20 - 33
Eldiapma Syahdiza, Dira Herawati, Putri Khairina Masta	Pemanfaatan Perabot Rumah Tangga Sebagai Properti Alternatif Dalam Pembuatan Fotografi Komersial	34 - 45
Riswel Zam, Ferawati	Potensi dan Peluang Pengembangan Kerajinan Cor Kuningan Sungai Puar Dalam Era Revolusi Industri 4.0	46 - 58
Tri Wahyudi	Seniman Mengajar Sebagai Metode Program Pendampingan Psikobudaya Masyarakat	59 - 71

MEDIUM LOKAL DALAM KARYA SENI RUPA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN CIRI KHAS INDONESIA

Muksin

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
Jl. Ganesha 10 Bandung, 40132
e-mail : moxenmd@gmail.com

ABSTRACT

Local material is one of potential alternatives to elevate the uniqueness of Indonesian art in the world. This study aims at identifying typical characteristic of Indonesian artwork based on the form of artwork. It was conducted by mapping some Indonesian artists from Yogyakarta, Bandung, and Bali who have worked with local indigenous materials as an alternative to his work, and are known internationally. The results were classified in two groups based on the use of the local material to create fine arts or crafts. Local indigenous materials used are fiber, wood, rattan, bamboo, stones, ceramics, metals and mixtures of some material. The study revealed that selection of the material was based on the closeness of artists to the material chosen that in accordance with the “grip” or “behavior” of the culture of the society in certain region. In addition, the selection of local indigenous materials is also motivated by the existence of communication relations between artists in developing the same discourse and intentions to explore Indonesia identity.

Keywords: *local, medium, art work, fine art, characteristic*

ABSTRAK

Materi lokal merupakan salah satu alternatif potensial untuk mengangkat keunikan seni rupa Indonesia di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri khas karya seni Indonesia berdasarkan bentuk karya seni tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan memetakan beberapa seniman Indonesia dari Yogyakarta, Bandung, dan Bali yang telah menggarap material lokal sebagai alternatif karyanya, dan dikenal secara internasional. Hasilnya diklasifikasikan dalam dua kelompok berdasarkan penggunaan bahan lokal untuk membuat seni rupa atau kerajinan. Bahan asli daerah yang digunakan adalah serat, kayu, rotan, bambu, batu, keramik, logam dan campuran dari beberapa bahan. Studi tersebut mengungkapkan bahwa pemilihan materi didasarkan pada kedekatan seniman dengan materi yang dipilih sesuai dengan “pakem” atau “perilaku” budaya masyarakat di daerah tertentu. Selain itu, pemilihan material asli daerah juga dilatarbelakangi oleh adanya hubungan komunikasi antar seniman dalam mengembangkan wacana dan niat yang sama untuk mengeksplorasi jati diri Indonesia.

Kata Kunci: Lokal, medium, karya seni, seni rupa, karakteristik

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat negara-negara menjadi tanpa batas sehingga potensi terjadinya asimilasi budaya menjadi tinggi. Asimilasi budaya yang terjadi terus menerus dapat membuat suatu negara kehilangan ciri khasnya. Dan hal ini sangat terlihat di dunia seni rupa karena semua acuan dan teori-teori seni berkiblat pada Barat. Oleh karena itu, seni rupa Indonesia dengan latar belakang budaya sendiri perlu digali dan dikembangkan agar dunia seni rupa Indonesia tidak kehilangan ciri khasnya.

Keanekaragaman budaya dan sumber daya alam di Indonesia sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai medium karya seni dan sumber inspirasi bagi seniman yang ingin memiliki keunikan lokal pada karya seninya. Pendekatan konsep *local genius* banyak digunakan seniman rupa dalam berkarya baik dari sisi visual obyek maupun sisi material lokal (*indigenous material*) yang berasal dari lingkungan sekitar, contohnya material alami seperti seni serat, kayu, rotan logam dan lain sebagainya.

Karya seni rupa yang memanfaatkan material lokal, merupakan salah satu alternatif yang cukup potensial untuk mengangkat ciri khas seni rupa Indonesia di mata dunia. Penggunaan material lokal sudah banyak dilakukan oleh beberapa seniman Indonesia baik di Jogjakarta, Bandung, Bali, dan beberapa daerah lain di Indonesia. Hal ini ditandai dengan dikenalnya

para seniman ini oleh masyarakat luas baik tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pembuktian, pengidentifikasian, dan pemetaan seniman, material lokal yang digunakan, dan pendekatan perlu membuktikan dan mengidentifikasi serta memetakan siapa saja senimannya, material lokal apa saja yang digunakan dan bagaimana pendekatan konsepnya serta sejauh mana dapat menunjukkan kekhasan Indonesia-nya sehingga dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi untuk memacu kreativitas calon seniman di Indonesia. Hal ini tentunya tidak terlepas pada pertimbangan pemilihan material yang dapat dijelaskan dalam bentuk konsep karya, sehingga dapat membangun interpretasi baru dalam tampilan karya. Seperti dijelaskan dalam "*Art as Image and Idea*" tentang "deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan pertimbangan (Feldman, 1967: 468)".

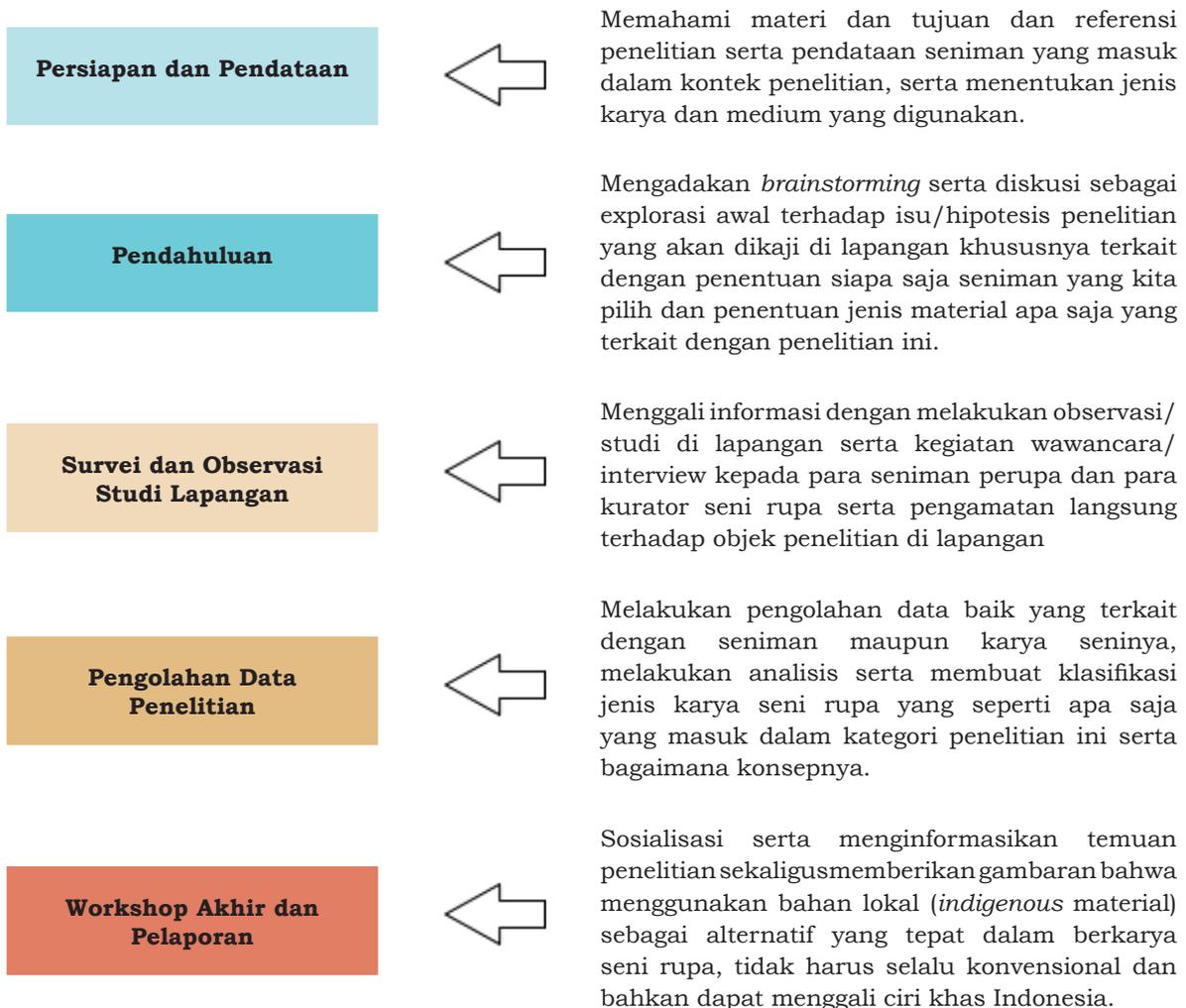
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan material dalam karya seni, menjelaskan tentang karya seni rupa *indigenous material* dan seniman-seniman yang mengangkat material lokal (*indigenous material*) sebagai olahan karyanya yang membawa kekhasan budaya Indonesia. Oleh karena itu, hasil riset ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran di bidang seni rupa di sekolah seni rupa pada khususnya dan aktivitas seni rupa pada umumnya. Selain itu juga untuk memacu kreativitas bagi seniman dan calon seniman untuk mengolah

karya seninya tidak selalu harus menggunakan bahan konvensional. Dengan harapan bisa memberikan wacana baru dan keragaman hasil karya seni para seniman Indonesia secara nasional dan internasional dengan membawa unsur lokal Indonesia.

Pada penelitian ini, pemetaan dilakukan terhadap seniman-seniman perupa yang memanfaatkan material lokal (*indigenus* material) dalam berkarya seni dengan tujuan mencari jati diri yang khas Indonesia. Kemudian sampel beberapa seniman dari Bandung, Yogyakarta dan Bali

dengan contoh visual karyanya diambil sebagai bahan pembahasan mulai dari pemilihan material dan konsep visualnya. Setelah itu, kaitannya dengan kekhasan ciri local Indonesia dianalisis melalui pendekatan medium dan lingkungan yang tercermin dalam visual karyanya. Selain itu dokumentasi berupa foto-foto, rekaman wawancara dengan tape recorder juga digunakan untuk memudahkan proses pengolahan data.

Berikut adalah tahapan dari alur kegiatan penelitian yang dilakukan:



B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Material Alam dalam Karya Seni

Pendataan terhadap karya-karya seni kontemporer yang menggunakan material alam sebagai material dominan dalam karya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: 1) Karya seni yang dibuat oleh seniman yang memperoleh pendidikan khusus seni, dimana karya-karyanya memperoleh apresiasi akademik dan juga mengalami perubahan konsep (seni murni); 2) Karya seni yang dibuat oleh seniman otodidak, namun karya-karyanya tetap memperoleh apresiasi akademik seperti pameran-pameran di galeri khusus seni murni dan mengalami perubahan konsep; 3) Karya seni yang dibuat seniman otodidak ataupun pendidikan khusus seni setingkat SMU, dimana karya-karyanya bersifat tetap (tradisi), tidak terjadi perubahan konsep, tidak (atau jarang) memperoleh apresiasi akademik dan tidak mengalami (atau jarang) ditampilkan dalam pameran-pameran di galeri khusus seni murni, bersifat kriya (*craft*=kerajinan).

Latar Belakang Penggunaan Material Alam dalam Karya Seni

Penggunaan material alam dalam karya seni dapat diklasifikasi dalam dua golongan, sesuai dengan pengklasifikasian penggunaannya: 1) Karya-karya yang berkecenderungan bersifat seni murni, penggunaan material alam cenderung dipengaruhi

oleh kedekatan seniman pada material-material yang dipilihnya. Kedekatan lingkungan ataupun kedekatan memori mempengaruhi seniman untuk memilih material-material alam tertentu; 2) Karya-karya yang berkecenderungan bersifat kerajinan (*craft*), penggunaan material alam cenderung sebagai sebuah '*pakem*' atau '*laku*' yang berasal dari tradisi dari sebuah kultur masyarakat. Dalam prakteknya, karya-karya seperti ini pun tergolong memiliki perubahan fisik yang cenderung bersifat modifikasi saja tanpa benar-benar merubah konsep awalnya.

Berdasarkan pemilihan material alam dalam karya seni, dapat ditarik beberapa hipotesa, bahwa pemilihan material alam dalam karya seni didasari oleh adanya kedekatan si seniman terhadap bahan-bahan yang dipilihnya. Kedekatan ini dapat berupa memori ataupun interaksi dengan lingkungan, dan pemilihan material alam dalam karya seni didasari adanya '*pakem*' atau '*laku*' yang diperoleh dari kultur masyarakat tertentu. Kedua hipotesa di atas dapat diuji dengan teori-teori psikoanalisa yang mendukung penilaian terhadap kedekatan dan memori seseorang (dalam hal ini seniman) terhadap pemilihan material alam, dan teori pendukung lainnya adalah teori-teori budaya yang mempelajari (mendeskripsikan) '*pakem*' atau '*laku*' yang mempengaruhi pemilihan material-material alam dalam karya seni. Sebagai catatan, kata 'material alam' dapat diubah menjadi 'material

yang dekat dengan seniman’.

Hasil Survey lapangan tentang karya seni rupa *indigenous* Material

Istilah *Indigenous* material sendiri dijelaskan Asmujo J. Irianto dalam kasus pameran “1001 Door Reinterpreting Tradition”, sebagai berikut:

“Pameran “1001 Door Reinterpreting Tradition” berupaya melihat bagaimana pintu ditempatkan dan dimaknai dalam perjalanan transformasi kebudayaan – khususnya dalam masyarakat Indonesia masa lalu sampai masa kini. Bisa juga dikatakan pameran ini memanfaatkan pintu sebagai jalan masuk untuk melihat bagaimana warisan tradisi dimanfaatkan dan dimaknai – khususnya para perupa kontemporer...” (Irianto, 2011)

Pameran tersebut sebagai pendekatan yang unik; “Pameran bersamaan pintu tradisional sebagai “artefak” dan “pintu” sebagai tema atau karya seni yang digagas oleh para seniman merupakan upaya yang tidak biasa. Ini memperlihatkan bagaimana posisi material sebagai pemicu gagasan berkarya seniman. Pintu tradisi diciptakan oleh komunitas tradisi karena pembacaannya sangat bergantung pada adat istiadat dan budaya pembentuknya. Akan tetapi, karya seni yang inspirasinya berasal dari pintu merupakan realisasi gagasan seorang seniman, karya seni yang berkenaan dengan pintu, merupakan obyek yang terutama disusun demi kepentingan makna yang merefleksikan gagasan dan

pemikiran senimannya. Oleh karena itu dalam pameran ini, indigenous material atau material lokal dilihat sebagai suatu material yang telah memiliki nilai dalam kehidupan tradisi dan biasanya telah digunakan turun-temurun, bukan artefak yang sama, namun suatu bentuk yang selalu dibuat sama. Dalam pameran ini, material lokal itu adalah pintu, seperti yang tampak pada pintu-pintu tradisi di bawah ini:



Gambar 1.

Contoh pintu-pintu tradisi
Foto: Katalog Pameran Jakarta
Contemporary, 2011

Karya seni rupa yang digarap dengan pendekatan konsep indigenous material secara umum terkait dengan persoalan budaya dan identitas lokal untuk mencari ciri khas ke-Indonesiaan serta bisa juga membahas persoalan lingkungan, baik yang digarap oleh seniman Bandung, Yogyakarta dan Bali. Berikut ini adalah hasil survey lapangan ke tiga daerah pusat budaya tersebut:

1. Karya Seni Rupa *Indigenous* Material dari Bandung.

Bandung adalah salah satu pusat kesenian khususnya seni rupa

selain Yogyakarta dan Bali. Dari hasil survey di Bandung, karya seni rupa yang dapat digolongkan dalam konteks karya seni *indigenous* material ditemukan dalam beberapa kelompok medium yang digunakan, yaitu: material serat, pewarna alam, kayu, batu dan bambu serta karya yang digarap dengan medium campuran (*mixed media*), bahkan benda temuan (benda tradisi) seperti alat pertanian, alat rumah tangga, mebel dan komponen rumah (seperti: *gebyok*). Selain itu karya seni rupa yang ada dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk/jenis karya yang digarap, yaitu: karya seni 2D (lukisan); karya seni 3D (patung) dan karya seni instalasi. Seniman-seniman Bandung yang berkarya dengan konteks *indigenous* material diantaranya Sunaryo dengan karya instalasinya yang mengolah bambu, batu dan patung-patung kayunya; Hendrawan Riyanto (alm.) dengan karya keramikya yang dipadupadankan dengan material alam lainnya seperti batu, bambu; Setiawan Sabana dengan karya kertasnya, Tisna Sanjaya dengan karya-karya eksperimentalnya serta Krisna Murti dengan karya instalasinya yang tak jarang memadukan medium elektronik (monitor TV) dengan benda tradisi dan material alami lain seperti bambu, kayu dan lain sebagainya. Masih banyak seniman lainnya yang tidak secara konsisten menggarap karya dengan pendekatan *indigenous* material.

2. Karya Seni Rupa *Indigenous* Material dari Yogyakarta

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, dibandingkan dengan Bandung suasana berkesenian lebih terasa kental, hampir semua sudut kota dipenuhi nuansa seni, jumlah senimannya pun lebih banyak dibanding Bandung dari mulainya seniman emperan sampai yang ternama ada di sana. Seni tradisi juga masih hidup karena didukung oleh keberadaan keraton yang sampai sekarang masih terjaga keberadaannya. Atmosfir seni budaya Yogyakarta menjadi pemicu kreativitas, sumber inspirasi, kenyamanan dan semangat berkesenian bagi seniman yang tinggal di sana. Seperti halnya di Bandung karya seni rupa yang dapat digolongkan dalam konteks karya seni *indigenous* material ditemukan dalam beberapa kelompok medium yang digunakan, yaitu: material serat, pewarna alam, kayu, rotan, batu dan bambu serta karya yang digarap dengan medium campuran (*mixed media*). Benda-benda temuan (benda tradisi) pun ada, seperti alat pertanian, alat rumah tangga, mebel dan komponen rumah (seperti: *gebyok*) dan lain sebagainya. Karya seni rupa yang ada, juga dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk/jenis karya yang digarap, yaitu: karya seni 2D (lukisan); karya seni 3D (patung) dan karya seni instalasi. Seniman-seniman Yogyakarta yang pernah berkarya dengan konteks *indigenous* material diantaranya Heridono, Nindityo dengan karya instalasinya yang mengolah unsur

visual dan medium lokal; Anusapati dengan karya patungnya; serta masih banyak lagi seniman-seniman ternama lainnya, seperti Sugeng Wardoyo yang menggarap benda tradisi sebagai medium olahannya.

Mereka masuk dalam jajaran seniman kontemporer Indonesia yang di Yogyakarta digawangi oleh galeri Cemeti. Kontemporer yang dimaksud di Galeri Cemeti adalah: "...berbicara tentang lingkungan di mana perupa tinggal, tentang ekonomi, budaya, politik atau pola tradisi seperti menonjolkan nilai-nilai tradisi dalam penggunaan bahan-bahan local (*indigenous material*) (Cemeti, 2002). Bekerja dengan semangat advokasi nilai-nilai tradisi agar tumbuh sikap "*self confidence*" pada kebudayaan setempat yang makin lama makin tersisih. Serta kontra produktif terhadap nilai-nilai tradisional, artinya bekerja dengan menggali dan mempertanyakan relevansi nilai-nilai tradisi terhadap kehidupan sekarang".

3. Karya Seni Rupa *Indigenous Material* dari Bali

Bali tidak jauh berbeda dengan Yogyakarta yang masih kental dengan tradisi budayanya, Yogyakarta dan Bali sama-sama sebagai daerah tujuan wisata baik domestik maupun internasional maka tak heran pergaulan lintas budaya, lintas negara sangatlah terbuka lebar sehingga perkembangan seni khususnya seni rupa juga sangat pesat. Kota ini menjadi domisili seniman-seniman baik lokal maupun manca negara

karena memang atmosfer budaya dan tradisi yang memang sangat memikat. Karya seni yang menggunakan pendekatan konsep *local genius* baik dari sisi visual obyek maupun sisi material local (*indigenous material*) yang berasal dari sekitar lingkungan kita sendiri, sebagai contoh material alami seperti seni serat, kayu, rotan logam dan lain sebagainya banyak kita jumpai, terutama produk kriya yang dapat kita jumpai di hampir semua sudut kota di Bali, sedangkan yang bertajuk sebagai karya seni murni diusung oleh beberapa seniman ternama di Bali seperti Suklu dan Nyoman Erawan yang karya karyanya sudah dikenal baik nasional maupun internasional.

Pengelompokan Karya Seni Rupa Berdasarkan Bentuk/Jenis Karya

1. Karya 2D (Dua Dimensi):

Karya-karya yang berupa bidang datar atau dibuat di atas bidang datar yang secara konvensional dibuat dengan cara digambar atau dilukis dengan cara digambar atau dilukis dengan cat tinta charcoal, pensil dan lain sebagainya termasuk ditempel (cara kolase) menggunakan material lokal atau material alami, ukuran panjang dan lebar yang biasanya dipajang di dinding, seperti lukisan dan tapesteri. Berikut adalah contoh karya seni dua dimensi.

a. Karya dengan medium serat alami



Gambar 2.

Karya Muhsin Md., Siklus Alami, bahan dasar kertas, batang pisang dan daun (1998).
Foto: Katalog Instalasi Media dalam Media, 1999

b. Karya mixed media:



Gambar 3.

Karya Tisna Sanjaya, *mixed media*: arang, lem dan cat akrilik
Foto: Catalog Pameran "Idiocrazy: Rethinking the Regime of Etching" 2008

2. Karya 3D (Tiga Dimensi):

Karya-karya yang berupa bentuk (ada masa) dengan ukuran lebar, tinggi dan volume, seperti patung dan benda pakai lainnya (karya kriya). Karya seni 3 dimensi ini dari sisi medium sangat bervariasi dari mulai tanah liat, batu, kayu, logam, bambu atau kombinasi dari medium-medium tersebut dan lain sebagainya. Berikut contoh karya seni tiga dimensi:

a. Medium serat alami:



Gambar 4.

Karya tugas mahasiswa FSRD-ITB, Karya 3D dari bahan bambu, tali agel dan kertas daur ulang (*art paper*)
Foto: Muhsin Md, 2005

b. Medium batu:



Gambar 5.

Sunaryo, Embun Dewi (1999), Batu kali +Kuningan, 115x13cm
Foto: *Book Series on Sunaryo*, 2007

c. Medium keramik



Gambar 6.

Hendrawan Riyanto, Dialogue With Ronggowarsito, keramik (1999)

Foto: Katalog Pameran Kriya kontemporer Indonesia, "Medium sebagai Identitas" 2001

d. Medium kayu



Gambar 7.

Pande Ketut Taman, Keyakinan, *teak-wood*, diameter 67cm (2009)

Foto: Katalog Pameran Exploring Vacuum, 2009

e. Medium Bambu dan Rotan



Gambar 8.

Karya Wayan Sujana Suklu, *The Anomaly Land*, akrilik, metal, rotan, 2003

Foto: Katalog CPOpen Bienale, 2003

f. Mixed Media dan Olahan dari Benda Tradisi



Gambar 9.

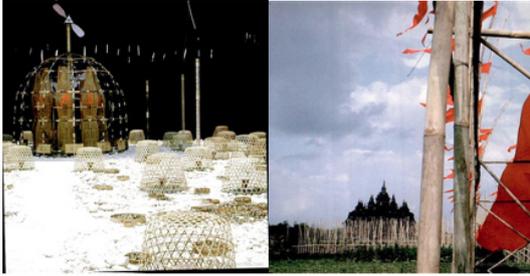
Karya Sugeng Wardoyo, "masa Pensiun" kayu dan bambu 600x115cm, 2009

Foto: KatalogPameran Exploring Vacuum, 2009

3. Karya Seni Rupa Instalasi:

Seni Rupa Instalasi tidak ada batasan khusus dalam ruang lingkungannya sehingga dimungkinkan adanya pembaharuan berkesinambungan dan memberi kebebasan yang luas pada seniman dalam berkreatifitas untuk mengolah seni rupa ini. Namun sebenarnya embrio Seni Rupa Instalasi sudah mulai muncul sejak tahun 1916, masa itu ditandai dengan munculnya gerakan "Dada" di Jerman dan Perancis. Karya Seni Rupa Instalasi bisa dibuat dari benda jadi, benda temuan sehari-hari dan bahkan susunan dari benda-benda pakai. Namun pada gerakan "Dada" istilah Seni Rupa Instalasi belum bisa dipakai dalam menyebutkan karya-karya jenis tersebut, disebabkan karena sesungguhnya nama "Instalasi" merupakan sebuah judul pameran salah seorang seniman kalangan Minimalis atau *Minimal art*,

yaitu suatu corak modernisme yang berkembang pada akhir dekade 1960. Berikut adalah contoh Karya Seni Rupa Instalasi.



Gambar 10.

Karya Instalasi Sunaryo (*mixed media material alami*): bambu, batu, kayu dan lingkungan.

Foto: *Book Series on Sunaryo, 2007*

Pengelompokan Karya Seni Rupa Berdasarkan Material/Medium Karya

Seperti yang telah dipaparkan dalam Latar Belakang Penggunaan Material Alam Dalam Karya Seni, bahwa pada dasarnya penggunaan material alam dalam karya seni diklasifikasi dalam 2 (dua) golongan, sesuai dengan penggunaannya, yaitu dalam karya-karya yang berkecenderungan bersifat seni murni (*fine-art*) dan dalam karya-karya yang berkecenderungan bersifat kerajinan (*craft* = kriya).

Berdasarkan data lapangan yang didapat, karya seni rupa dengan pendekatan konsep *local genius* baik dari sisi visual obyek maupun sisi material lokal (*indigenous material*) yang berasal dari sekitar lingkungan kita sendiri, sebagai contoh material alami seperti seni serat, kayu, rotan, bambu, batu, logam dan lain sebagainya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Karya dengan Medium Pewarna dan Serat Alami

Karya seni rupa yang dibuat menggunakan material alami sebagai medium olahannya, menggunakan warna-warna yang dibuat dari bahan dasar alam seperti: tanah, bebatuan, kayu, dedaunan, umbi-umbian dan lain sebagainya serta serat dari berbagai tumbuhan yang berasal dari lingkungan sekitar seperti rumput, enceng gondok, mendong, pandan, jerami padi (*merang*), gedebog pisang dan lain sebagainya. Semua material ini secara tradisi telah ada dan dimanfaatkan oleh nenek moyang kita untuk membuat produk kerajinan (*kriya*). Kini seniman modern kontemporer dapat memanfaatkan sebagai material olahannya dalam berekspresi seni.

2. Karya dengan Medium Kayu

Dapat kita jumpai benda-benda tradisi seperti: lesung (alat penumbuk padi), patung primitif, topeng, benda pertunjukan (*barongan*, *sisingan* dll), ukiran *gebyok*, perahu dan lain sebagainya yang semuanya terbuat dari bahan kayu. Seniman dapat dimanfaatkan baik sebagai sumber inspirasi maupun bahan olahan dalam karya seninya. Karya seni yang dibuat dari bahan kayu biasanya diolah dengan cara dipahat, dipotong, dipasak, dilubangi dan lain sebagainya, hasilnya berupa karya seni pakai (*craft*) dan juga seni murni (*fine art*) = seni patung.

3. Karya dengan Medium Batu

Karya dengan medium batu

sudah ada sejak jaman pra-sejarah dan sejarah seperti patung-patung primitif, sebagai media pemujaan, kemudian untuk bangunan candi dan lain sebagainya. Dalam perkembangan seni rupa modern dan seni rupa kontemporer batu sebagai medium bisa diperlakukan sebagai material yang kemudian dibentuk sesuatu, dipahat, dipotong, digurinda, dilubangi, ditambah sesuatu dan lain sebagainya, juga batu sebagai batu yang hadir sebagai batu apa adanya batu untuk memberikan makna dalam olahan karya seni yang dibuat oleh seniman, misalnya dalam karya seni instalasi.

4. Karya dengan Medium Keramik

Pada umumnya karya seni keramik yang digarap dengan pendekatan konsep *indigenous* material, adalah karya-karya keramik yang menggunakan teknik teracota dimana kesan alaminya masih sangat terasa. Unsur rupa yang dicapai tergantung kebutuhan visual dan kreatifitas seniman dalam mengolahnya. Teknik teracota adalah teknik yang umum dimanfaatkan masyarakat kita dalam membuat gerabah (alat rumah tangga) secara turun temurun.

5. Karya dengan Medium Bambu dan Rotan

Bambu dan rotan adalah material yang biasa dimanfaatkan untuk membuat kerajinan anyaman dan alat rumah tangga juga mebel, biasanya seniman memanfaatkan bambu dan rotan ini dengan cara dan teknik

yang biasa seperti proses pembuatan kerajinan dan bahkan memanfaatkan bentuk jadi dari produk kerajinan yang kemudian diolah sesuai dengan konsep dan keinginan seniman dengan cara menggabung dengan benda dan material lain, membentuk ulang, memotong dan lain sebagian sehingga bentuk dasar menjadi tersamar dan lain sebagainya.

6. Karya *Mixed Media* (Termasuk Benda Tradisi)

Karya *mixed media*, seniman berusaha menggabungkan material apa saja yang dianggap dapat mewakili dan dapat digunakan untuk komponen visual dalam menyampaikan isi hatinya sesuai konsep yang diinginkan, termasuk benda-benda temuan (benda tradisi), yaitu benda etnik seperti wayang, gamelan, batik, lesung (alat penumbuk padi), patung primitif, topeng, benda pertunjukan (barongan, sisingaan dll), ukiran *gebyok*, perahu, alat rumah tangga, alat pertanian dan lain sebagainya. Terkait dengan *indigenous* material, karya-karya *mixed media* ini cenderung memanfaatkan benda-benda tradisi sebagai medium olahannya yang kemudian digabung dengan material alami lain, seperti serat alami, kayu, bambu, rotan, batu, keramik dan lain sebagainya. Sebagian besar karya *mixed media* banyak digunakan dalam karya seni instalasi.

Tabel.1

Data kelompok medium dalam karya seni rupa dan kriya

No.	Kelompok Medium	Karya Seni 2 Dimensi	Karya Seni 3 Dimensi	Karya Seni Instalasi	Keterangan
1.	Karya dengan medium warna alami	Seni murni (lukisan) Kriya (tapestry & tekstil)	Kriya		
2.	Karya dengan medium serat alami	Seni murni (lukisan) Kriya (tapestry, tekstil dan souvenir lainnya)	Seni murni (patung) Kriya (alat rumah tangga, mebel dan feshion)	Seni murni	
3.	Karya dengan medium kayu	Karya seni rupa Kriya	Seni murni (patung) Kriya (ukiran, mebel dsb.)	Seni murni	
4.	Karya dengan medium batu		Seni murni (patung) Kriya (material bangunan, alat rumah tangga, hiasan dsb.)	Seni murni	Untuk karya seni 2D (dua dimensi) dan kriya 2D (dua dimensi) tidak ditemukan
5.	Karya dengan medium keramik		Seni murni (patung) Kriya: souvenir	Seni murni	
6.	Karya seni dengan medium bambu dan rotan	Kriya (hiasan dinding)	Kriya (souvenir patung bambu)	Seni murni	
7.	Karya mixed media (termasuk benda tradisi)	Seni murni (lukisan) Kriya (hiasan dan produk souvenir)	Seni murni (lukisan) Kriya (hiasan dan produk souvenir)	Seni murni	

C. SIMPULAN

Karya seni rupa yang memanfaatkan material lokal merupakan salah satu alternatif yang cukup potensial untuk mengangkat ciri khas seni rupa Indonesia di mata dunia. Penggunaan material lokal sudah pernah dilakukan oleh beberapa seniman kita baik di Yogyakarta, Bandung maupun di Bali dan bahkan mungkin di daerah lain yang ada di Indonesia. Hasil identifikasi dan pemetaan beberapa seniman dari tiga kota: Bandung, Yogyakarta, dan Bali, yang secara konsisten berkarya memanfaatkan material lokal sebagai pilihan dan pendekatan konsepnya, sehingga dalam karyanya tercermin kekhasan Indonesia-nya. Dengan demikian dapat menjadi acuan dan sumber inspirasi untuk memacu kreativitas calon seniman di negeri ini.

Penggunaan material lokal dalam karya seni diklasifikasi dalam dua golongan, sesuai dengan penggunaannya, yaitu dalam karya-karya yang bersifat seni murni (*fine-art*) dan dalam karya-karya yang bersifat kerajinan (*craft* = kriya). Data lapangan yang didapat dari ketiga kota yang dianggap mewakili, yaitu Bandung, Yogyakarta dan Bali, ketiganya mempunyai kesamaan material dan konsep yang digunakan untuk berkarya seni rupa dengan pendekatan konsep *local genius* baik dari sisi visual obyek maupun sisi material lokal (*indigenous material*) yang berasal dari lingkungan sekitar, sebagai contoh material alami seperti

seni serat, kayu, rotan, bambu, batu, keramik, logam dan lain sebagainya termasuk benda tradisi. Hal ini terbukti bahwa pemilihan material alam dalam karya seni didasari oleh adanya kedekatan si seniman terhadap bahan-bahan yang dipilihnya. Kedekatan ini dapat berupa memori ataupun interaksi dengan lingkungan. Pemilihan material lokal dalam karya seni didasari adanya 'pakem' atau 'laku' yang diperoleh dari kultur masyarakat tertentu, seperti Bandung, Yogyakarta dan Bali. Selain itu juga karena terjadi hubungan komunikasi yang sudah terjalin antar seniman dan membangun wacana yang sama dengan keinginan yang sama dalam hal mencari identitas ke-Indonesia-an. Penelitian-penelitian tentang seni rupa yang memanfaatkan medium lokal (*indigenous material*) dan ramah lingkungan dengan output workshop pembuatan karya seni rupa sangat diperlukan untuk memicu minat seniman muda (calon seniman seni rupa) untuk mengangkat citra dengan karya yang khas Indonesia di mata dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Book Series on Sunaryo, Semedi Ing Jenar. 2007. *Panggung Tafsir Kearifan Sejarah; Batu melangkah Waktu, inskripsi puisi; Sunaryo Jagat tanpa Sekat*, penerbit Kepustakaan Popule Gramedia, Jakarta.
- Cemeti. 2002. *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia: Identitas dan Budaya Massa*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.

- Falkiner, Gabrielle. 1999. *PAPER an inspirational portofolio, Artisans*, Watson-Guptill Publications New York.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey, Parentice – Hall, Inc.
- Katalog Pameran Exploring Vacuum. 2003. *15 Years Cemeti art House*, Cemeti Art Foundation.
- Katalog CP Open Biennale. 2003. “*interpellation*”, Galeri Nasional, Jakarta.
- Katalog Pameran Kria Kontemporer Indonesia 2001. “*Medium sebagai Identitas*” Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan Pariwisata bagian proyek Wisma Seni Nasional, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- Irianto, Asmujo Jono. 2011. “*1001 Doors / Interpretion of Tradition*”, Jakarta Contemporary dan PT Lawangwangi Indonesia, ISBN 978-602-96735-4-8.
- Mayer, Ralph. 1957. “*The Artist Hand Book of Materials and Technique*”, new York, Vail.
- Supangkat, Jim. 1999. *Instalasi Media Dalam Media*, Direktorat Jendral Kebudayaan Galeri Nasional Indonesia bagian Wisma seni Indonesia, Jakarta.
- Tim Perumus FSRD. 2010. *Keilmuan Seni Rupa, Seni Rupa dan Desain*, FSRD ITB, PT. Gagasan Kreasi Visual Mandiri, Bandung.